

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Distribusi Pendapatan (Bukti Data Panel Kabupaten Kota di Aceh)

Raudhatul Anzira^{1*}, Rana Maulida², Bulan Bidadari³, Eko Fathul Haqiqi⁴, T. Muhammad Danil⁵, Khairul Amri⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

* Correspondence: halizaazhar10@gmail.com

Received: 5 June 2023

Revised: 15 July 2023

Accepted: 25 July 2023

Published: 30 August 2023.



Citation: Anzira, R., Maulida, R., Bidadari, B., Haqiqi, E. F., Danil, T. M., & Amri, K. (2023). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Distribusi Pendapatan (Bukti Data Panel Kabupaten Kota di Aceh). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(2), 67–74. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v8i2.3038>.



Copyright: © 2021 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The main purpose of our research study is to investigate the effect of capital expenditure provided by the government to generate regional income. Using a panel dataset from 23 districts / cities in Aceh province from 2015 to 2017. The permanent effect method The panel panel regression method of the fixed effect method and the Granger causality test was operationalized to test the functional relationship between these variables. The study found that the level of capital expenditure was not significant for income distribution in Aceh. This indicates that the economic activity of the people in the area is highly dependent on the availability of capital expenditure budget allocations, regions with a relatively larger portion of capital expenditure are able to generate income that is also relatively larger compared to regions with relatively smaller capital expenditure. Therefore, the Government of Aceh's regencies in Aceh needs to increase the allocation of regional budgets in the form of capital expenditure. As well as the central, provincial and district governments in Aceh must pay serious attention to capital expenditures given to all municipal districts in the area.

Keywords: Capital Expenditures; Revenue Distribution; Regression Panel Model.

Abstrak: Tujuan utama studi penelitian kami adalah untuk menyelidiki pengaruh belanja modal yang diberikan oleh pemerintah dapat menghasilkan pendapatan daerah. Menggunakan data set panel dari 23 kabupaten/kota di provinsi Aceh dari 2015 hingga 2017. Metode efek tetapnya model panel regresi metode fixed effect dan granger causality test dioperasionalkan untuk menguji hubungan fungsional antar variable tersebut. Studi ini menemukan bahwa tingkat belanja modal tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di daerah tersebut sangat tergantung pada ketersediaan alokasi anggaran belanja modal, daerah dengan porsi belanja modal relative lebih besar mampu menghasilkan pendapatan yang juga relative lebih besar dibandingkan daerah dengan belanja modal relative lebih kecil. Karena itu, pemerintah kabupaten kota di Aceh perlu meningkatkan alokasi anggaran daerah dalam bentuk belanja modal. serta pemerintah pusat, provinsi dan pemerintah kabupaten di Aceh harus memberikan perhatian serius terhadap belanja modal yang diberikan kepada seluruh kabupaten kota di daerah tersebut.

Kata Kunci: Belanja Modal; Distribusi Pendapatan; Model Regresi Panel.

1. Pendahuluan

Provinsi Aceh dengan luas wilayah $57365,57\text{km}^2$ dan terdiri dari 18 kabupaten dan 5 (lima) kota merupakan daerah dengan struktur geografi dan kultur sosial ekonomi masyarakat yang berbeda (BPS Aceh, 2018). Kondisi ini menyebabkan proses pembangunan daerah kabupaten/kota di provinsi Aceh menunjukkan dinamika yang relative berbeda antara satu dengan lainnya. Keberhasilan pembangunan ekonomi ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita penduduk dan penurunan kesenjangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi (*high income group*) dan berpendapatan rendah (*low income group*) antar Kabupaten/Kota. Adanya kesenjangan pembangunan antarwilayah menyebabkan perbedaan kesejahteraan antara kabupaten/kota yang satu dengan kabupaten/kota yang lain di provinsi Aceh. Hal ini dapat dilihat dari data gini rasio, PDRB per kapita, dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator kesenjangan pendapatan antar wilayah yang umum digunakan yaitu angka Gini Ratio. Tahun 2018, angka Gini Ratio Aceh sebesar 0,325 yang menurut Michael Todaro angka ini masih menunjukkan pemerataan pendapatan yang relatif baik, atau kesenjangan pendapatan relatif rendah. Angka ini bahkan masih berada di bawah nasional yang berada di angka 0,389. Bahkan pada tahun 2018, angka Gini Ratio Aceh termasuk lima provinsi dengan angka Gini Ratio terendah (Analisis Indek Ratio Aceh, 2018). Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang diberikan otonomi khusus oleh pemerintah pusat melalui UU No.18/2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Proporsi pendapatan untuk sumber daya minyak dan gas adalah 70%. Ketentuan ini melebihi otonomi biasa yang mengatur pembagian pendapatan provinsi hanya 15% dari minyak dan 35% dari gas. Pemberian otonomi dan proporsi pendapatan yang cenderung besar ini diharapkan dapat menggenjot pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Aceh yang jauh tertinggal dibandingkan kemajuan ekonomi provinsi lain di Indonesia, yang pada akhirnya pencapaian tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat (Mawarni et al, 2013). Terdapat beberapa kabupaten yang kesenjanganannya melebar pada 2018 untuk wilayah Aceh, diantaranya Kabupaten Aceh Utara yang pada 2015 kesenjanganannya sebesar 0.271 menjadi 0.292 pada 2018. Selain itu terdapat pula Aceh Tamiang (dari 0,275 menjadi 0,328), dan Gayo Lues (0,301 menjadi 0,315) yang pada periode yang sama melebar menuju kesenjangan yang relatif tinggi.

Selama tahun 2015, belanja modal Aceh tumbuh sebesar 16,83 persen menjadi 8,6 trilyun rupiah. Pertumbuhan belanja modal kabupaten/kota pada tahun tersebut tumbuh pesat mencapai 32,46 persen, akan tetapi terendam oleh belanja modal pemerintah Provinsi Aceh yang menurun sebesar 15,53 persen. Dalam periode 2016, terjadi kenaikan belanja modal sebesar 14,8 persen menjadi 9,9 trilyun rupiah, yang bersumber dari 7,6 trilyun rupiah dari kabupaten/kota dan 2,3 trilyun rupiah dari Provinsi Aceh. Pertumbuhan belanja modal kabupaten/kota dan Provinsi Aceh masing-masing sebesar 15,41 dan 12,83 persen. Pada tahun 2017, belanja modal daerah Aceh ditargetkan menurun sebesar 7,18 persen menjadi 9,2 trilyun rupiah, sebesar 6,6 trilyun rupiah diantaranya berasal dari kabupaten kota, sisanya sebanyak 2,6 trilyun rupiah merupakan belanja modal Provinsi Aceh. Penurunan tersebut ditargetkan oleh sebagian besar kabupaten/kota, sedangkan pemerintah Provinsi Aceh, menargetkan pertumbuhan belanja modal sebesar 10,69 persen. Target belanja modal tertinggi direncanakan oleh Kabupaten Aceh Utara (436 milyar rupiah), sedangkan yang terendah ditargetkan oleh Kota Sabang (137 milyar rupiah) (BPS Aceh, 2018). Perkembangan ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh distribusi pendapatan secara merata. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi adalah dua tujuan pembangunan yang harus dicapai secara bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan adalah untuk fokus pada tingkat kesejahteraan setiap masyarakat. Walaupun pemerintah daerah telah mengupayakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta mengupayakan pengelolaan pendapatan daerah yang sebaik mungkin untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan, namun kenyataannya Aceh masih dihadapkan pada tingkat kemiskinan yang tinggi. Hingga Maret 2019, Aceh merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi ke enam di Indonesia setelah Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Gorontalo. Dengan jumlah penduduk miskin mencapai 819 ribu jiwa (15,32 persen), tingkat kemiskinan Aceh paling tinggi di Sumatera (BPS Aceh, 2019). Bahkan sebelumnya sejumlah penelitian mencatat bahwa daerah ini tidak hanya dihadapkan pada persoalan mengenai kemiskinan, tetapi juga pada peningkatan ketimpangan pendapatan di masyarakat (Amri, 2017).

Kajian mengenai belanja modal terhadap ketimpangan pendapatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun temuan mereka belum memberikan kesimpulan yang sama. Penelitian yang dilakukan Putri & Natha (2014), menemukan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2008-2012. Mustaqimah et al. (2017), menyatakan bahwa peningkatan PDRB perorangan menyebabkan semakin timpang pula distribusi pendapatan masyarakat. Darwanis & Saputra (2014), menyatakan bahwa dengan meningkatnya belanja modal berarti pemerintah daerah telah melakukan upaya peningkatan pembangunan infrastruktur untuk dapat digunakan oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan produktifitas masyarakat dalam melakukan pekerjaannya, dengan ini masyarakat dapat membayar segala macam bentuk pajak dan retribusi daerah yang nantinya akan meningkatkan pendapatan asli daerah, peningkatan pendapatan asli daerah ini juga yang kemudian akan meningkatkan kinerja pemerintah daerah dalam memenuhi tuntutan masyarakat. Mawarni et al. (2013), menunjukkan bahwa PAD, DAU dan belanja modal berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil kajian sejumlah peneliti berkaitan dengan pengaruh belanja modal terhadap pendapatan juga belum masih memberikan kesimpulan yang paradok. Penelitian yang dilakukan Sugiyanta (2016), menemukan bahwa kemandirian daerah tidak berpengaruh secara signifikan dengan belanja modal, dan juga tidak berpengaruh secara positif terhadap belanja modal disebabkan porsi PAD hanya kecil dari pendapatan. Hartini (2017), menyatakan PDRB Per Kapita, investasi berpengaruh positif dan signifikan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ishak *et al.* (2018) mereka menunjukkan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain menghasilkan temuan yang beragam, penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti di atas hanya menempatkan belanja modal sebagai variabel dependen dengan menggunakan distribusi pendapatan sebagai variabel independen. Padahal jika belanja modal dialokasikan secara lebih produktif, maka akan meningkatkan pendapatan daerah. Berbeda dengan sejumlah peneliti sebelumnya, penelitian kami didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dari Badan Pusat Statistik Aceh dalam bentuk data panel pada kabupaten dan kota di provinsi Aceh.

2. Literatur Review

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap / inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Yasrizal & Hasan (2016), mengemukakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh positif terhadap perekrutan tenaga kerja, permasalahan pengangguran dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi di Indonesia. Solusi yang diberikan adalah dengan meningkatkan pembangunan sektor pertanian. Di sisi lain juga sektor pertanian ini mempunyai ketangguhan dalam gonjang-ganjing ekonomi seperti krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 namun pertumbuhan PDRB sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja tetap banyak dan tidak terpengaruh oleh situasi. Mukhlis *et al.* (2016), memperoleh hasil dalam penelitiannya adalah belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2013. Artinya jika nilai belanja modal mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat karena memiliki pengaruh yang positif. Belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan realisasi belanja modal pemerintah dilaksanakan dengan baik dalam pembangunan infrastruktur publik. Pemerintah memperhatikan pengelolaan belanja modal dengan baik untuk menunjang investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia. Pemerintah melakukan evaluasi dan pengkajian terhadap barang-barang inventaris yang tersedia baik dari sisi kondisi maupun umur ekonomisnya sehingga pengadaan barang inventaris dapat dilakukan secara selektif sesuai kebutuhan masing-masing wilayah. Tuasikal (2008), memperoleh hasil temuannya tidak mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap belanja modal. Sondakh *et al.* (2017), menyatakan bahwa, berdasarkan hasil penghitungan bahwa semakin tinggi tingkat alokasi belanja modal yang dianggarkan dan semakin banyak ketertarikan investasi dari dalam maupun luar negeri akan semakin mengurangi pengangguran.

3. Metode

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa gabungan data *time series* dan *cross section*. Data deret waktu meliputi data tahunan dari tahun 2015-2017 maka $n=3$, sedangkan data *cross section* meliputi provinsi Aceh. Sumber data pada penelitian ini berasal Badan Pusat Statistik. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain seperti jurnal, artikel serta literatur literatur lainnya untuk menambah informasi terkait penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan adalah pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh dan objek penelitiannya adalah Belanja Modal, dan Distribusi Pendapatan. Pengukuran dari masing-masing variabel terdiri dari data realisasi belanja modal yang diukur dalam bentuk milyar rupiah. Sedangkan untuk Pendapatan Asli Daerah yang diukur dengan milyar rupiah dan Gini Ratio diukur dengan satuan persen. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisis *regresi panel*. Adapun rumus *regresi panel* sebagai berikut:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana

β_0	: Konstanta
GR_{it}	: Tingkat gini ratio di kabupaten/kota i pada tahun t
BM_{it}	: Realisasi belanja modal di kabupaten/kota i pada tahun t
β_1	: Koefisien regresi BM_{it}
i	: Kabupaten/kota (1, 2, ..., 23)
t	: Tahun (2015, 2016, 2017)
e	: Error term

Mengingat masing-masing variabel memiliki ukuran berbeda, diperlukan adanya proses transformasi data dalam bentuk logaritma, sehingga persamaan 1 tersebut modifikasi menjadi persamaan 2.

$$\text{LGR}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LBM}_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Dimana

β_0	: Konstanta
LBM_{it}	: Logaritma realisasi belanja modal di kabupaten/kota i pada periode t
LGR_{it}	: Logaritma tingkat rasio di kabupaten/kota i pada periode t
β_1	: Koefisien regresi BM_{it}
i	: Kabupaten/kota (1, 2, ..., 23)
t	: Tahun (2015, 2016, 2017)
e	: Error term

Regresi panel ini digunakan sebagai teknik memodelkan pengaruh antara peubah penjelas terhadap peubah respon pada data panel. Secara umum terdapat dua pendekatan dalam menduga model dari data panel yaitu (*common effect*) model tanpa pengaruh individu dan (*fixed effect* & *random effect*) model dengan pengaruh individu. Dari ketiga pendekatan tersebut memiliki keistimewaan masing-masing, maka untuk memilih model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ialah *Chow test* dan *Hausman test* (Muliadi & Amri, 2019). *Chow test* dimaksudkan disini ialah untuk memilih salah satu model pada regresi antara (*fixed effect model*) dengan (*common effect model*) dapat dilakukan dengan *chow test*. Sedangkan *hausman test* digunakan untuk memilih (*random effect model*). Kemudian untuk menganalisis arah kausalitas antar variabel menggunakan *panel granger causality test*. Model ekonometrik ini merupakan pengembangan dari uji hubungan kausalitas pada data *time series* yang sebelumnya dikembangkan Granger (Lopez & Weber, 2017). Melalui *panel causality test* dapat diketahui apakah kausalitas antar variabel berbentuk kausalitas satu atau (*unidirectional*) atau kausalitas dua arah (*bidirectional causality*). Penentuan terdapatnya hubungan kausalitas antar variabel ditinjau dari nilai *p-value* yang dihasilkan melalui proses perhitungan statistik, dengan ketentuan jika *p-value* < 0,05 berarti terdapat kausalitas antar variabel, dan sebaliknya jika *p-value* > 0,05 maka menjelaskan tidak adanya hubungan kausalitas antar variabel.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, model analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh belanja modal terhadap distribusi pendapatan dengan menggunakan data kabupaten kota di Aceh adalah Regresi panel. Hal ini disebabkan data yang digunakan merupakan data panel yakni gabungan antara dua *time series* selama periode 2015-2017 dengan data 23 kabupaten kota di Aceh. penggunaan regresi panel menggunakan tiga pendekatan yakni *Common effect model*, *Fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan mana di antara tiga pendekatan tersebut yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi Pengaruh Belanja Modal Terhadap Distribusi Pendapatan. Digunakan *Chow test* dan *Hausman test*. *Chow test* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan model *common effect* atau *Fixed effect*, sedangkan *Hausman test* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan *Fixed effect* atau *random effect*. Selain itu menggunakan jumlah uji tersebut pemilihan salah satu model terbaik juga dapat dilakukan dengan grafik residual yang dihasilkan masing-masing pendekatan. Uji *Chow test* untuk menentukan apakah model yang dipilih *Common effect* atau *Fixed effect* berdasarkan pada nilai *p-value* untuk cross-section F dengan ketentuan jika Prob.0.05 maka model adalah *Common effect*. Sebaliknya jika nilai Prob < 0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed effect*. Hasil uji *Hausman test* ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 1. Hasil *Chow Test*

Uji Efek	Statistic	Df	p-value
Cross-Section Fixed Effects	Cross-section F	4,289	(22,45)
	Cross-section Chi-square	78,000	22
			0,000

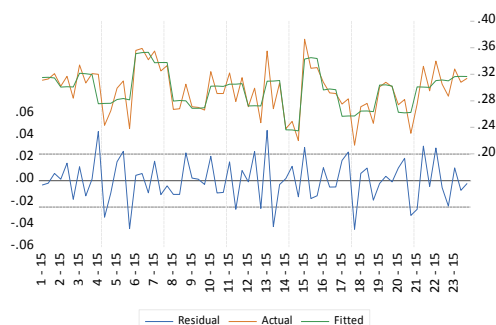
Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob. *cross section F* sebesar 0.000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji *chow test*, model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Selanjutnya uji *Hausman test* digunakan untuk menentukan apakah model yang dipilih *fixed effect* atau *random effect*. Pemilihan salah satu di antara kedua model tersebut didasarkan pada nilai Prob > 0.05 maka model yang dipilih adalah *random effect*. Sebaliknya jika nilai Prob < 0,05 maka model yang dipilih adalah *Fixed effect*. Hasil Uji *Hausman test* seperti ditunjukkan dalam tabel 2.

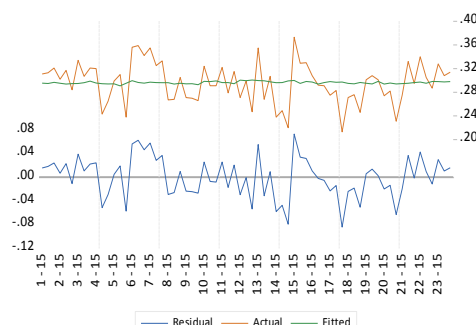
Tabel 2. Hasil *Haussman Test*

Uji Efek	X ² -Statistic	df	p-value
Cross-Section Random Effects	0,997	1	0,317

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-sqstatistik* sebesar 1 dan nilai *Prob* sebesar 0.317. Nilai *Chi-sq* tabel pada tingkat keyakinan 95% pada $df=2$ sebesar 22. Karena nilai *Chi-sq Statistik* > *Chi-tabel* ($0.997 < 5.991$), dan nilai *Prob* < 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed effect model* lebih baik bila dibandingkan dengan *random effect model*. Sebelumnya hasil *Chow test* (tabel 1) juga mengindikasikan bahwa model terbaik juga *fixed effect model*. Justifikasi statistik yang menyimpulkan bahwa *Fixed effect model* dinilai lebih baik dibandingkan *random effect model* juga dapat didasarkan pada perbandingan grafik residual yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Grafik 1 dan 2. Keputusan tersebut juga sesuai dengan perbandingan *residual* yang dihasilkan oleh kedua pendekatan tersebut seperti ditunjukkan dalam grafik 1 dan 2.



Gambar 1. Residual Metode Random Effect Model

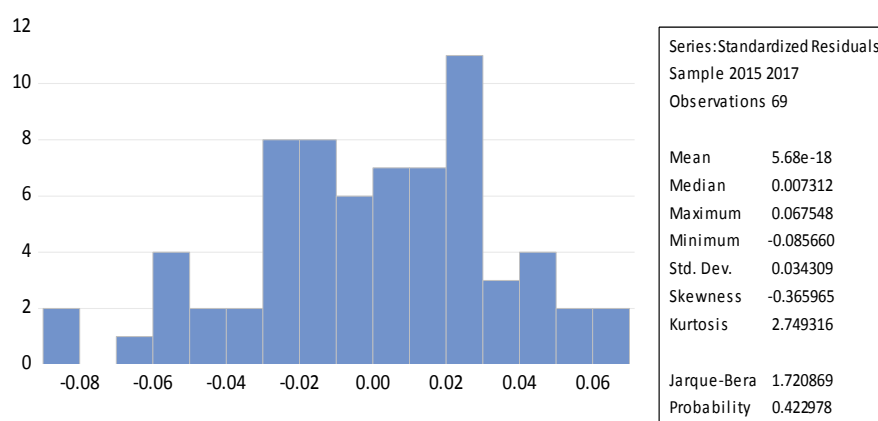


Gambar 2. Residual Metode Fixed Effect Model

Grafik 1 adalah grafik residual yang dihasilkan dari pendekatan *random effect model*. Pada grafik tersebut terlihat bahwa Variasi/fluktuasi garis *actual* cenderung berbeda dengan fluktuasi garis *fitted*. Selanjutnya Grafik 2 memperlihatkan residual regresi panel yang dihasilkan oleh pendekatan *fixed effect model*. Pada Grafik tersebut terlihat bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* juga cenderung berbeda dengan fluktuasi garis *fitted*. Namun, antara Residual yang dihasilkan *random effect model* lebih jauh berbeda dibandingkan Residual yang dihasilkan *fixed effect model*. Berdasarkan perbandingan garis *actual* dan garis *fitted* pada kedua grafik tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *fixed effect model* menghasilkan estimasi yang lebih akurat bila dibandingkan dengan pendekatan *random effect model*. Karena itu, regresi panel yang dipilih dan kemudian digunakan untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini adalah *Fixed effect model*.

4.1 Uji Asumsi Klasik

Ketepatan estimasi dengan menggunakan regresi panel sebagai alat analisis data tidak terlepas dari adanya asumsi klasik terutama asumsi normalitas residual dan asumsi multikolieniritas. Berdasarkan output views, estimasi pengaruh belanja modal terhadap distribusi pendapatan seperti dijelaskan di atas sudah memenuhi asumsi normalitas residual. Hal ini ditunjukkan oleh grafik 3.



Gambar 3. Normalitas Residual

Grafik 3 di atas memperlihatkan nilai *J-B test* sebesar 1.720 dengan prob sebesar $0.422 > 0.05$ dapat diartikan bahwa residual estimasi terdistribusi secara normal. Selanjutnya pengujian gejala multikolieniritas dalam model regresi panel dilakukan dengan membandingkan nilai *Adjusted R²* yang dihasilkan dari proses regresi dengan nilai koefisien korelasi (*r*) antara sesama variabel penjelas (*Predictor Variable*). *Predictor Variable* dalam kajian ini adalah Belanja Modal dan Distribusi pendapatan. Koefisien korelasi antar variabel seperti ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Korelasi antar Variabel

	GR	BM
GR	1	-0.149
BM	-0.149	1

Tabel 3 menunjukkan nilai Korelasi (r) antara belanja Modal dengan distribusi Pendapatan sebesar - 0.149. Angka ini lebih kecil dari nilai *Adjusted-R²* pada regresi panel sebesar 0,988. Hal ini berarti model regresi panel yang digunakan untuk memprediksi pengaruh belanja modal terhadap distribusi pendapatan tidak memiliki gejala multikolinearitas.

4.2 Analisis Pengaruh Belanja Modal terhadap Distribusi Pendapatan

Pengaruh belanja modal terhadap distribusi pendapatan di Aceh berpengaruh positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien estimasi masing-masing kawasan seperti yang ditunjukkan oleh rangkuman hasil regresi panel pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi pengaruh belanja modal terhadap distribusi pendapatan

<i>Dependent Variable: BM</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	P-Value
C	0,316	0,016	18,807	0,000
BM	-6,68	5,39	-1,240	0,219
$R^2 = 0,684$; $\text{Adjusted-}R^2 = 0,523$; $F\text{-statistic} = 4,242$; $\text{Prob}(F\text{-test}) = 0,000$;				
Durbin-Watson test = 2,937				

Keterangan:

p-value < 0.05 artinya signifikan pada keyakinan 95%; p-value > 0.05 artinya tidak signifikan pada keyakinan 95%; nilai dalam tanda [] adalah t statistik.

Jadi pengaruh belanja modal di Aceh berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada koefisien estimasi sebesar -6.681 ($p\text{-value} = 0.219 > 0.05$). Apabila dilihat secara statistik, angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa, peningkatan belanja modal tidak secara signifikan meningkatkan distribusi pendapatan di Aceh. Tidak signifikkannya pengaruh belanja modal di Aceh terhadap distribusi pendapat dikarenakan nilai prob ($p\text{-value} = 0.219 > 0.05$) yang mana nilai prob nya -6.681 > 0.05. Adapun penyebab tidak signifikkannya disebabkan oleh meningkatnya belanja modal sehingga peningkatan tersebut menyebabkan pengaruh terhadap distribusi pendapatan di daerah Aceh. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian Ishak *et. al.* (2018), yang juga menyimpulkan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil kajian Yasrizal & Hasan (2016), juga memberikan kesimpulan namun bertolak belakang dengan temuan ini. Mereka memberi kesimpulan bahwa pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh positif terhadap perekrutan tenaga kerja, permasalahan pengangguran dan pertumbuhan angkatan kerja yang terjadi di Indonesia. Untuk menganalisis arah hubungan kausalitas antar variabel di gunakan panel *Granger Causality Test*, variabel X dikatakan Granger-causes terhadap variabel Y, jika prediksi nilai Y meningkat ketika menggunakan nilai masa lalu X. Demikian sebaliknya, karena itu Granger kausalitas akan menghasilkan tiga kemungkinan terdiri dari kausalitas satu arah, kausalitas dua arah, dan tidak ada kausalitas sama sekali.

Tabel 5. Hasil Granger Causality Test

Variable Endogen	Variable eksogen			
	Lag 1		Lag 2	
LGR	LGR	LBM	LGR	LBM
	-	[0,136] (0,713)	-	[0,325] (0,726)
LBM	[0,063] (4,434)	-	[0,611] (4,303)	-

Untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel di tingkat keyakinan 95%, nilai ketidakyakinan maksimum yang diizinkan hanya 5%. Angka 5% inilah yang direfleksikan oleh nilai prob. Jika nilai prob > 0.05 artinya hubungan antara variabel tidak signifikan, namun sebaliknya jika prob < 0.05 artinya hubungan antar variabel signifikan. Dapat dilihat dalam tabel diatas, pada lag 1 nilai probnya 0.80 artinya hubungan antar variabel tidak signifikan > 0.05, begitujuga pada lag 2 nilai prob 0.55 > 0.05 artinya hubungan variabel belanja

modal dengan distribusi pendapatan tidak signifikan. Kajian ini mendukung temuan Djohan *et al.* (2016), dimana dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh langsung terhadap variasi dalam pertumbuhan ekonomi pada ketimpangan pendapatan antar provinsi di kepulauan Indonesia. Namun berbanding terbalik dengan temuan Mukhlis *et al.* (2016), memperoleh hasil dalam penelitiannya adalah belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan distribusi pendapatan dapat dilakukan melalui kebijakan yang berorientasi pada tingkat belanja modal. Penelitian ini menganalisis pengaruh belanja modal terhadap distribusi pendapatan di Aceh. Menggunakan data dari 23 kabupaten/kota selama periode 2015-2017, panel regresi metode fixed effect dan Granger causality test dioperasikan untuk menguji hubungan fungsional antar variabel tersebut. Penelitian menemukan bahwa tingkat belanja modal tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di daerah tersebut sangat tergantung pada ketersediaan alokasi anggaran belanja modal, daerah dengan porsi belanja modal relatif lebih besar mampu menghasilkan pendapatan yang juga relatif lebih besar dibandingkan daerah dengan belanja modal relatif lebih kecil. Mengacu pada kesimpulan di atas, maka intervensi kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah di Aceh adalah sebagai berikut: (1) Pemerintah kabupaten kota di Aceh perlu meningkatkan alokasi anggaran daerah dalam bentuk belanja modal. Simulasi kebijakan berkaitan dengan dampak belanja modal terhadap distribusi pendapatan sangat diperlukan untuk menentukan mana di antara berbagai alternatif pilihan alokasi belanja modal yang dinilai lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan di daerah. Selain itu, perencanaan dan pengelolaan belanja modal harus mengacu pada prinsip efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran tersebut guna meningkatkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan bagi daerah, dan (2) Pemerintah pusat, provinsi dan pemerintah kabupaten di Aceh harus memberikan perhatian serius terhadap belanja modal yang diberikan kepada seluruh kabupaten kota di daerah tersebut. Hal ini disebabkan tanggung jawab pemerintah terhadap pemberian belanja modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat bukan hanya pemerintah kabupaten kota, tetapi juga pemerintah pusat dan pemerintah provinsi.

6. Referensi

- Abrigo, M. R., Lee, S. H., & Park, D. (2018). Human capital spending, inequality, and growth in middle-income Asia. *Emerging Markets Finance and Trade*, 54(6), 1285-1303. DOI: <https://doi.org/10.1080/1540496X.2017.1422721>.
- Amri, K. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan: Data panel 8 provinsi di Sumatera. *Jurnal EMT Kita*, 1(1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.35870/emt.v1i1.22>.
- Darwanis, D., & Saputra, R. (2014). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh). *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 183-199.
- Djohan, S., Hasid, Z., & Setyadi, D. (2016). Government expenditure as determinants of economic growth and income inequality of inter-province of the Islands in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(22), 148-158.
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB perkapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hasan, I. (2016). Pengaruh pembangunan sektor pertanian terhadap distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1). DOI: <https://doi.org/10.20961/jiep.v16i1.2320>.
- Lopez, L., & Weber, S. (2017). Testing for Granger causality in panel data. *The Stata Journal*, 17(4), 972-984. DOI: <https://doi.org/10.1177/1536867X1801700412>.
- Madzinová, R. (2017). Impact of government spending on income inequality. *Annals of the University of Oradea, Economic Science Series*, 26(2), 210-220.
- Mawarni, D., & Abdullah, S. (2013). Pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Studi pada Kabupaten dan Kota di Aceh). *Jurnal*

Akuntansi ISSN, 2302(2013), 0164.

- Mukhlis, I., & Simanjuntak, T. H. (2018). The relationship between capital expenditure, income inequality, total population and economic growth post-implementation of local autonomy in Indonesia. *Journal of Economic Cooperation & Development, 39(1)*, 63-82.
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019). Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di Aceh: Peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 5(3)*, 231-244.
- Mustaqimah, K., Hartoyo, S., & Fahmi, I. (2017). Peran belanja modal pemerintah dan investasi pembangunan manusia dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 6(2)*, 1-15.
- Pradana, A. N., & Sumarsono, H. (2018). Human development index, capital expenditure, fiscal desentralization to economic growth and income inequality in East Java Indonesia. *Quantitative Economics Research, 1(2)*, 108-118.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di indonesia. *Jesp, 8(1)*, 9-16.
- Sondakh, G. Y. (2017). Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan Investasi Swasta terhadap Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Tahun 2006-2015). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 17(01)*.
- Suardhika Natha, I. K., & Putri, N. P. V. S. (2014). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan belanja modal terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 4(1)*, 44519.
- Tuasikal, A. (2008). Pengaruh DAU, DAK, PAD, dan PDRB terhadap belanja modal pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi, 1(2)*, 124-142.